



PG-PAUD UMC
JURNAL JENDELA BUNDA
ISSN : 2685-564X (online)

<https://e-journal.umc.ac.id/index.php/JJB/index>



MANAJEMEN PRIBADI GURU

Aip Syarifudin¹, Benedikta Yunita², Yulita³
Universitas Muhammadiyah Cirebon¹, TKK Plus Penabur^{2,3}

Email : aip.syarifudin@umc.ac.id¹

benediktayunita@gmail.com²

yulitalie89@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sedikit gambaran akan pentingnya karakter dan kepribadian yang baik dari seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Seorang guru adalah orang yang bertanggungjawab untuk mendidik manusia dalam upaya melahirkan generasi yang cerdas dan cakap. Selain itu, tindakan yang dilakukan oleh seorang guru juga dapat berdampak pada nilai moral masyarakat, karena masyarakat sekitar, khususnya siswa akan meniru gurunya.

Dalam era globalisasi ini tantangan seorang guru dalam mendidik siswa tentu tidaklah mudah. Berbagai kemudahan dalam mengakses informasi bagi siswa saat ini menjadi sebuah realitas yang harus dihadapi, tidak hanya informasi yang positif melainkan juga yang negatif. Maka daripada itu, keteladanan guru haruslah benar-benar kuat, karena guru sudah tidak menjadi satu-satunya rujukan bagi peserta didik saat ini.

Hadirnya sosok guru yang memiliki kepribadian yang baik sangat penting untuk dapat menjadi panutan bagi peserta didik. Maka dengan demikian dibutuhkan juga adanya manajemen pribadi guru untuk menunjang agar guru-guru dapat memiliki sikap, kepribadian dan tutur kata serta karakter yang baik. Manajemen kepribadian guru bisa menjadi salah satu *guidance* bagi guru dalam upaya mengembangkan kapasitas dan tentunya mengolah diri untuk memiliki kepribadian yang patut dicontoh oleh peserta didik dan masyarakat.

Kata Kunci : manajemen, pribadi guru, peserta didik

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sudah mengalami banyak perubahan dalam berbagai sendinya. Terutama di era teknologi 4.0 saat ini. Orang-orang kebanyakan sudah tidak asing dan

bergantung pada teknologi yang ada, tidak terkecuali anak usia dini sekalipun. Mereka sangat mudah meniru segala hal yang ada di sekitarnya.

Sebelum kita bahas lebih lanjut, mari kita amati kondisi yang terjadi di negara kita saat ini. Banyak sekali kasus kejahatan

yang dilakukan oleh remaja atau anak dibawah umur. Entah itu perampokan, pemerkosaan bahkan pembunuhan. Mengapa hal seperti ini bisa terjadi? Salah satu penyebabnya adalah minimnya pendidikan yang didapat oleh anak-anak pada usia dini. Tentunya bukan hanya pendidikan ilmu pengetahuan saja, melainkan pendidikan karakter dan nilai-nilai moral merupakan hal yang sangat penting, supaya melalui pendidikan, bisa terlahir generasi yang cerdas dan cakap serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Namun sayangnya kebanyakan masyarakat masih menganggap pendidikan bukanlah sebuah hal yang penting. Padahal melalui pendidikanlah, karakter baik bisa dibentuk. Karena pada dasarnya, anak-anak terutama anak usia dini sangat mudah meniru. Meniru siapa? Tentunya pendidik mereka, yaitu guru. Tapi hal ini tergantung dari kepribadian guru itu sendiri. Apakah sang guru bisa ditiru dari segi karakter maupun sikapnya selama mengajar, atau mungkin malah sebaliknya.

Jika dilihat dari pengertiannya, menurut H.J. Eysenck (2005:288) yang dikutip oleh Popi dan Sohari (2011:126), *“personality is the sum-total of actual or potential behavior patterns of the organism as determined by heredity and environment, it originates and develops through the functional interaction of the four*

main sectors into which these behavior patterns are organized the cognitive sector (intelligence), the conative sector (character) and affective sector (temperament) and the somative sector (constitution)”. Kepribadian adalah jumlah bentuk tingkah laku yang aktual dan potensial pada organisme sebagai suatu tingkah laku individu, baik itu yang tampil maupun yang berbentuk potensi, dipengaruhi hereditas dan lingkungan atau hasil belajar dan berkembang melalui interaksi fungsional atau aspek-aspek pembentuknya, yaitu aspek kognitif, efektif, konatif, dan somatik.

Dengan melihat pengertian tentang kepribadian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kepribadian seorang guru dapat menentukan kepribadian, karakter dan kualitas peserta didiknya.

Generasi cerdas dan cakap yang telah kita bahas sebelumnya, hanya dapat terbentuk jika pendidik (guru) memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Maka kemudian seorang guru harus dapat mengelola kepribadiannya untuk menghasilkan karakter yang baik, dalam hal ini disebut manajemen kepribadian guru.

METODE

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *eksperimental*

observation dan studi literatur yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen pribadi guru sangat penting sebagai penunjang profesionalisme seorang guru. Profesionalisme tenaga pendidik menurut Widodo, Suparno Eko (2015:41) merupakan salah satu syarat utama dalam keberhasilan pengembangan manajemen mutu.

Jika membahas tentang mutu, maka seorang guru harus menyadari bahwa guru harus memberikan kualitas pendidikan yang baik bagi peserta didiknya di era teknologi 4.0 saat ini. Seorang guru tidak boleh ketinggalan zaman dan harus terus meng-*update* dirinya untuk terus memberikan pendidikan yang terbaik bagi siswa/siswinya.

Mutu merupakan luaran yang akan menjadi tolok ukur keberhasilan sebuah proses pendidikan. Pendidikan yang dikatakan berhasil adalah ketika mampu menghasilkan produk atau lulusan yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya, dalam hal ini orang tua. Mutu sebetulnya adalah konsep yang kompleks yang telah menjadi salah satu daya tarik dalam semua teori manajemen. (James A.F. Stoner, R. Edward Freeman, 1996).

Dalam menjamin mutu yang baik maka dibutuhkan proses pendidikan yang

mumpuni. Pendidikan akan baik jika semua aspek atau prasyarat dalam pendidikan itu terpenuhi. Salah satunya adalah guru yang memiliki karakter yang baik. Karakter guru akan menjadi tauladan dan dicontoh oleh para siswanya.

Peningkatan kemampuan atau kompetensi seorang guru dapat dilakukan dengan mengikut sertakan guru dalam seminar atau pelatihan tentang pendidikan yang sesuai dengan bidangnya.

Pemahaman profesionalitas guru sebagai tenaga pendidik seperti yang dikemukakan di atas ditingkatkan secara spesifik pada manajemen pribadi guru dalam mengelola pribadi guru untuk meningkatkan profesionalitas di bidang afektif sehingga guru menjadi tenaga pendidik yang memiliki karakter yang baik.

Dalam pengembangan ilmu psikologi (*modern theory of psychology*) terdapat lima bentuk ciri kepribadian yang dipopulerkan oleh Mc Crae dan Costa yaitu *big five personality*. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Lewis R. Goldberg pada tahun 1981. Kelima kepribadian yang disebutkan disini adalah sebuah pengelompokan utama dari sekian banyaknya kepribadian, yaitu :

1. *Neuroticism*, terkait dengan kesetabilan emosi,

diantaranya ada perasaan cemas, tegang, gugup dan sedih.

2. *Extraversion*, meliputi jiwa yang tertutup (*introvet*) atau terbuka (*ekstrovet*).
3. *Openness*, adalah pribadi menyenangkan, kreatif, tenang, dan santai.
4. *Agreeableness*, adalah pribadi dengan karakter keterusterangan, kesabaran, suka menolong dan rendah hati,.
5. *Conscientiousness*, adalah kehati-hatian dalam bersikap dan berperilaku.

Dengan kelima ciri kepribadian yang disebutkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru pun adalah manusia biasa yang memiliki kepribadian yang berbeda antara satu dan lainnya.

Kepribadian unik yang dimiliki setiap guru, dapat menjadi contoh atau model bagi siswanya, dengan syarat bahwa kepribadian ini dikelola dengan baik oleh masing-masing guru.

Seorang guru yang memiliki karakter yang baik dapat mengelola dirinya, mengenal dirinya sendiri, serta mengevaluasi dirinya untuk menjadi lebih baik lagi dalam mengajar.

Jika guru memiliki karakter yang baik, mengenal dirinya sendiri, serta

mampu mengevaluasi dirinya, maka peserta didik dapat menyerap perilaku dan karakter yang baik dari gurunya, sehingga mereka akan menjadi generasi cerdas dan cakap untuk bangsa ini.

Seperti istilah “guru” adalah digugu dan ditiru, maka itu benar adanya, terutama untuk anak usia dini yang mudah sekali meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya.

Manajemen kepribadian seorang guru secara sederhana adalah merupakan manajemen personal. Manajemen personal adalah bagian terkecil dari manajemen, artinya seseorang akan mampu menjadi manajer yang baik setelah benar-benar memiliki manajemen personal yang baik. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam manajemen personal (Syarifudin, 2017), yaitu :

1. Pengaturan Waktu
2. Tertib
3. Komunikasi yang efektif
4. Menghindari Menunda Pekerjaan

Jika dilihat pointer-pointer diatas semuanya sangat sederhana, namun bukan hal yang mudah untuk melakukannya. Butuh konsistensi dari guru dalam mengaplikasikan manajemen personal. Pengaturan waktu dan

yang lainnya menjadi indikator dari keprobadian seorang guru.

Kemudian, dari hasil telaah berbagai literatur dan juga berdasar pada hasil kajian literatur yang penulis baca, kepribadian seorang guru memiliki andil yang sangat besar dalam mendidik anak-anak di sekolah. Karena anak-anak pasti mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya. Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru dan harus dikelola oleh setiap guru, yaitu:

A. Akhlak Yang Baik

Sudah menjadi sebuah rumus utama, bahwa seorang guru semestinya memiliki akhlak yang baik. Selain tugas pokoknya untuk mengajar, seorang guru juga memiliki tugas lainnya yaitu memperkokoh sisi positif dari karakter peserta didik agar mendapatkan siswa yang berkualitas dan memiliki akhlak yang baik.

Akhlak akan sangat menentukan sikap, sementara sikap dan perbuatan adalah bentuk aktif atau luaran dari akhlak. Baik dan buruknya akhlak akan menentukan sikap. Akhlak sebagai mindset, akan sangat menentukan bagaimana pola perilaku dari yang bersangkutan. Guru sebagai sosok yang akan menjadi panutan, tentunya sangat penting sekali memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama dan juga norma yang berlaku di masyarakat.

Contoh yang baik bagi siswa akan menopang penting dalam mewujudkan siswa yang berkarakter baik. Apabila dilihat dari sudut pandang eksternal, setidaknya ada 3 jenis lingkungan yang akan berpengaruh dominan terhadap karakter siswa, yaitu :

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan terkecil dan tererat dengan seorang peserta didik. Siswa akan berangkat dan pulang ke keluarga. Maka apabila lingkungan keluarga ini kondusif maka akan sangat membantu dalam mencetak kepribadian yang baik. Jika lingkungan sekolah baik dan mendukung, namun lingkungan keluarga tidak kondusif maka akan sulit seorang guru akan mampu membentuk karakter baik pada peserta didiknya.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan kedua yang harus dipastikan memiliki iklim yang kondusif dan baik adalah lingkungan sekolah. Sekolah adalah tempat kedua dari seorang siswa setelah keluarga. Entitas yang ada di sekolah tentunya menjadi instrumen utama dalam mendesain lingkungan kondusif di sekolah. *Transfer of knowledge* di sekolah

akan mudah untuk diserap dan diduplikasi akhlakunya apabila lingkungan sekolah juga mengarah dan mendukung selaras dengan pembelajaran yang diberikan.

Sekolah harus memiliki iklim yang kondusif baik ditinjau secara sosiologis maupun geografis.

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat memiliki lingkungan dengan cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Pembentukan karakter siswa dengan berbagai macam problematinya akan pula ditentukan dengan bagaimana situasi lingkungan masyarakatnya. Selepas keluar dari keluarga, siswa akan masuk pada lingkungan sekolah, disana siswa akan berada pada lingkungan masyarakat. Seorang guru harus benar-benar memahami bagaimana lingkungan masyarakat dimana siswa itu tinggal.

B. Kedewasaan

Ujian terberat bagi guru dalam hal mengelola kepribadian yang baik adalah adanya hal-hal yang sering memancing emosi seorang guru. Mental emosional yang stabil dan dewasa sangat dibutuhkan dalam situasi sulit seperti itu. Jika seorang

guru tidak mampu mengendalikan emosinya saat berhadapan dengan siswa maka tidak jarang berakhir dengan persoalan antara guru dan wali murid. Padahal sebenarnya guru juga adalah makhluk biasa sama seperti yang lainnya, namun karena tuntutan profesi maka tentu guru harus mampu memiliki sikap dan watak yang mencerminkan pengendalian emosional agar tidak *out of track*.

Menjadi guru yang pintar bukan merupakan hal yang sulit, namun menjadi sosok guru yang memiliki kecerdasan baik emosional maupun spiritual inilah yang membutuhkan latihan.

C. Bijaksana dan Berkearifan Lokal

Proses pendidikan agar berjalan dengan baik maka harus memiliki peserta didik yang berdisiplin, untuk menciptakan kondisi seperti itu seorang guru dituntut untuk mampu disiplin, bijaksana dan berwibawa. Sikap dan karakter anak didik akan mencerminkan sikap dan karakter gurunya. Ini menandakan bahwa peserta didik akan banyak mengikuti dan meniru bagaimana pola perilaku gurunya. Sikap arif dan bijaksana seorang guru akan melahirkan siswa yang saleh dan juga mampu bertindak bijaksana dalam pergaulannya.

Seorang guru yang bijaksana harus dilengkapi dengan sikap berkearifan lokal. Artinya adalah kearifan itu penting, namun

arif dalam arti luas terkadang tidak bisa selaras dengan perbedaan wilayah atau kondisinya. Kontektualisasi kearian adalah berkearifan lokal. Maknanya adalah bahwa guru harus memiliki jiwa yang arif disesuaikan dengan bagaimana situasi yang ada pada saat dan tempat tertentu. Kita memahami betul bahwa tradisi satu daerah dengan yang daerah yang lainnya memiliki perbedaan-perbedaan dari mulai hal kecil sampai pada hal yang prinsip. Maka daripada itu kearifan yang dibutuhkan seorang guru adalah berkearifan lokal.

D. Keteladanan

Menurut teori Albert Bandura (Surya, 2014), individu melakukan pembelajaran dengan meniru apa yang ada di lingkungannya, terutama perilaku-perilaku orang lain. Apapun yang ditiru oleh individu itu maka kemudian disebut sebagai contoh (model). Duplikasi yang berulang-ulang oleh peserta didik akan menjadi sebuah perilaku dirinya, beruntung jika duplikasi itu dalam hal yang baik, namun jika sebaliknya akan membahayakan bagi siswa itu sendiri. Dengan demikian sangat penting kiranya bagi guru untuk mampu menjadi teladan dengan cara menunjukkan perilaku yang baik dan layak untuk diteladani. Baik dan buruknya perilaku siswa sedikit tidaknya

akan dipengaruhi oleh perilaku dari gurunya.

E. Evaluasi Kinerja Diri

Tujuan utama dari adanya sebuah evaluasi kinerja diri adalah sebagai rekomendasi untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang. Kegiatan evaluasi ini dilakukan dari mulai tingkat individu sampai pada keberhasilan tingkat sekolah. Baik dan buruknya kinerja level sekolah akan bergantung dari baik atau tidaknya kinerja per individu. Evaluasi juga merupakan satu tahapan penting dalam ilmu manajemen pendidikan. Mengukur tingkat keberhasilan, memastikan tingkat eror adalah dengan evaluasi.

Evaluasi berupa satu pola dalam manajemen untuk menghasilkan sebuah report dan rekomendasi ke depan. Evaluasi personal dilakukan oleh dirinya masing-masing, baik dan tidaknya ini akan mempengaruhi pada evaluasi yang dilakukan oleh pimpinan.

F. Pembaharu

Seorang pendidik seyogianya memiliki karakter pembaharu dalam proses pengembangan kapasitas dirinya guna meningkatkan kualitas pengajarannya. Sikap pembaharu ini dalam ilmu manajemen dituangkan dalam bentuk

inovasi-inovasi guna memperbaharui pola yang dianggap sudah tidak relevan. Sebagai seorang pembaharu tentunya guru akan melek zaman dan *up to date*.

Kekurangan pendidik saat ini rata-rata salah satunya disebabkan karena kurangnya kreatifitas pendidik sehingga tidak mampu menyuguhkan sesuatu yang baru dan relevan. Pendidikan sebagai sebuah hal yang progresif sudah barang tentu memerlukan penyesuaian melalui kontekstualisasi pengajaran. Maka seorang pendidik yang memiliki kepribadian baik tentunya harus bisa berjiwa pembaharu.

G. Agamis

Sebagai manusia yang beriman maka seseorang harus mampu membuktikan keimanannya melalui sikap dan perilaku religius dan terpuji. Seorang yang beriman tentunya akan memiliki keseimbangan antara ibadah baik yang vertikal maupun horizontal. Sikap yang terpuji adalah bentukan dari nilai keimanan seseorang yang diyakininya tidak hanya pada persoalan keyakinan saja melainkan diaplikasikan dalam bentuk tindakan. Keyakinan akan kebenaran nilai-nilai agama diejawantahkan dalam sikap dan akhlak yang mulia.

SIMPULAN

Keberhasilan pendidikan merupakan akumulasi dari banyak kesuksesan

indikator-indikator penopangnya. Pendidik atau guru menjadi salah satu hal utama dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Pendidik dan peserta didik harus mampu seiring sejalan dalam sebuah harmoni pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang maksimal memerlukan penopang lain dalam prosesnya, tidak hanya pada persoalan sumber daya saja, melainkan lebih dari itu.

Seorang guru yang baik harus memiliki manajemen pribadi yang baik. Indikator-indikator dalam upaya pencapaiannya tergambar dalam beberapa hal penting yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu : akhlakul karimah, kedewasaan, bijaksana dan berkearifan lokal, keteladanan, evaluasi kinerja diri, pembaharu, agamis. Indikator-indikator tersebut setidaknya diharapkan mampu menjadi akselerator dalam rangka menciptakan guru yang handal dan mampu menjadi *leader* dalam pelaksanaan pendidikan.

Setidaknya ketika seorang guru memahami dan mengaplikasikan ketujuh hal yang dibahas sebelumnya maka kepribadian guru akan lebih baik dan tertata sebagaimana tujuan dari manajemen pribadi. Luaran akhir dari manajemen pribadi seorang guru adalah mencapai tujuan pendidikan dan menghasilkan

lulusan siswa yang handal dan sesuai kebutuhan masyarakat.

Widodo, SuparnoEko. (2015). *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah untuk Kepala Sekolah dan Guru*. Jakarta: Jaya Media. 41

DAFTAR PUSTAKA

Eysenck, Hans. (2005). *Theories of Personality*. Washington: Thomson Wadsworth. 288. 293.

Laila, Qumruin Nurul. (2015). *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*. 25.

Marsela, Ades. 23 Mei (2017). Pribadi Guru adalah Pribadi Berkarakter. <https://kumparan.com/ades-marsela/pribadi-guru-adalah-pribadi-berkarakter>

Miranti, Mierza. (2020). Wasiat Utbah Bin Abi Sufyan Dan Umair Bin Habib untuk Pendidik Adab. <https://klastulistiwa.com/2016/07/25/wasiat-utbah-dan-umair/>

Neolaka, Amos. (2015). *Manajemen Pribadi Guru Menjadi Kunci Terwujudnya Akhlak Mulia Peserta Didik Menuju Generasi Emas 2045*. Jakarta: PPS UNJ. 4.

Ramdhan, Neila. (2012). *Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori Big Five*, *Jurnal Psikologi*, (Vol. XXXIX, No. 2). 190.

Sopiatin, Popi. Sohari Sahrani. (2011). *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia. 126.

Surya, Muhammad, *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi*, Bandung Alfabeta 2014.

Syarifudin, Aip. *Jurnal Jendela Bunda Vol 5 No 2*, UMC Press 2017